

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab *hidayah*¹ atau pedoman dan pembimbing hidup umat manusia, khususnya umat Islam. Ajaran dan tuntunannya menjiwai dalam seluruh aktifitas umat Islam. Salah satu tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah melepaskan manusia dari kegelapan hidup menuju kehidupan yang penuh dengan cahaya Illahi sehingga manusia dapat menggapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.²

Siapun yang berbicara berdasarkan Al-Qur'an, maka perkataannya itu pasti benar, jika menegakkan hukum berdasarkan Al-Qur'an, maka hukum yang ditegakkannya itu pasti adil, jika beramal berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, maka amalnya itu berada dalam keridhaan Allah swt., jika seseorang menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan, maka sesungguhnya dia telah memilih pegangan yang sangat kuat dan kokoh. Demikianlah Al-Qur'an berperan dalam kehidupan manusia.

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya. Dengan pernyataannya ini, sejak awal kitab ini menginformasikan bagi siapapun yang membuka dan membacanya, akan dihadapkan dengan pernyataan yang begitu tegas bahwa kitab ini benar

¹Sebagaimana disebutkan oleh M. Abduh, bahwa tujuan utama (*al-ghardu al-awwal*) diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai kitab hidayah / petunjuk untuk membimbing manusia disetiap zaman dan waktu demi menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Zarqani menyebutkan bahwa hidayah/petunjuk al-Qur'an memiliki tiga karakteristik khusus, yaitu universal, sempurna dan jelas. Muhammad Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manahilu al-'Irfan*, juz II (Kairo : Dar al-Hadits, 2001),105.

²Q.S. Ibrahim / 14:1
الرَّحْمَٰنُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ

Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

keseluruhannya, baik dari lafadz, makna, redaksi maupun susunannya. Allah Swt berfirman :

الْمَّ ةَ ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : *Alif laam miim*, Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS.al-Baqarah/2:1-2)

Al-Qur'an yang diyakini sebagai firman-firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Setiap muslim yang ingin menyesuaikan perkataan, sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya, demi meraih kebahagiaan akhirat serta dapat menjamin kebahagiaan manusia di dunia, harus dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut. Oleh karena itu, menjadi sangat urgen untuk dipahami makna ayat-ayatnya oleh umat manusia, khususnya umat Islam. Karena, bagaimana ia bisa menjadi petunjuk kalau umat ini tidak mengetahui pesan-pesan yang dikandung dalam ayatnya. Pada posisi inilah, penafsiran al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan upaya memahaminya dalam rangka mengambil *hidayah*-nya.

Sejarah penafsiran al-Qur'an dimulai dengan menafsirkan ayat-ayatnya sesuai dengan hadits-hadits Rasulullah saw., atau pendapat para shahabat. Penafsiran demikian kemudian berkembang, sehingga dengan tidak disadari bercampurlah hadits-hadits *shahih* dengan *isrâ'iliyât* (kisah-kisah yang bersumber dari ahli kitab yang pada umumnya tidak sejalan dengan kesucian agama atau pikiran sehat).³ Pasca wafatnya Rasulullah Saw,- sebagai penafsir pertama al-Qur'an- penafsiran al-Qur'an terus berlanjut. Estafet penafsiran dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya yaitu shahabat, *tabi'in*, *atba' al-tabi'in* dan seterusnya bahkan hingga saat ini. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan, juga memiliki pengaruh yang tidak kecil

³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dala Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2014), 67

dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Akan tetapi, keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda itu

Upaya untuk memahami Al-Qur'an sudah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Al-Qur'an dikaji, dianalisa, dan diurai dari berbagai sudut pandang. Ada yang mengakajinya dari sisi bahasa, dari kajian ini ditemukan bahwa betapa tinggi nilai bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an, kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang memiliki makna dan pesan-pesan yang tinggi, dan semakin dikaji semakin tersinkap pula pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Ini seperti dikatakan oleh 'Abdullah Darraz dalam *Al-Naba'Al-Azhim*: "Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilakan orang lain memandangnya., maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat."⁴

Dalam perjalanan penafsiran Al-Qur'an, tidak semua penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bersumber dari ajaran agama Islam itu sendiri atau yang dikenal dengan *ashil*.⁵ Akan tetapi, ada unsur-unsur luar yang masuk dalam penafsiran al-Qur'an yang dikenal dengan *dakhil*.⁶ Hal-hal yang merupakan *dakhil* dalam tafsir diantaranya adalah kisah-kisah Isrâ'iliyât yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah, hadist *maudhu'* (palsu), hadist yang sangat lemah dan pendapat-pendapat yang menyimpang (*al-âra al-munharifah*).⁷ Hal yang sering dibicarakan dan dibahas mengenai *dakhil* dalam tafsir al-Qur'an adalah kisah-kisah Isrâ'iliyât. Para *mufassir* menyertakan kisah-kisah isrâ'iliyât dalam kitab-kitab tafsirnya.

⁴'Abdullah Darraz, *Al-Naba' Al-Adzim*, (Mesir: Dar Al-'Urubah, 1960) 111

⁵Yang dimaksud dengan *ashil* yaitu tafsir yang bersumber dari riwayat yang benar (*ma'tsur*) dan pendapat (*ra'yu*) yang benar pula. Pendapat itu bersumber dari ijtihad yang telah memenuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku. Atau dengan kata lain, *ashil* adalah

ما ثبت عن طريق القرآن أو السنة أو أقوال الصحابة أو أقوال التابعين ثبوتاً مقبولاً أو ما ورد عن طريق التفسير بالرأي المحمود

⁶Dakhil yaitu penafsiran yang tidak bersumber dari agama
(التفسير الذى ليس له أصل فى الدين)

⁷Jamal Musthafa Abdul Hamid, *Ushul al-Dakhil fii Tafsir Ayi al-Tanzil*, Cet.IV. Modul perkuliahan Di Universitas al-Azhar Mesir Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir th.2009. 24

Secara faktual, menyusupnya *isrâiliyât* ke dalam tafsir didahului oleh masuknya *tsaqafahisrâiliyât* ke dalam *tsaqafah* Arab pada era Jahiliyah. Maka dalam perjalanan tafsir, *isrâiliyât* ini sudah muncul sejak era shahabat.⁸ Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, mereka berpegang kepada Al-Quran, Hadits Nabi dan pengetahuan mereka terhadap Bahasa Arab. Selain itu mereka menafsirkan juga berdasarkan keterangan-keterangan dari ahli kitab Yahudi dan Nasrani khususnya dalam ayat-ayat yang berisi tentang kisah-kisah⁹.

Pada masa shahabat, secara kuantitas, umat Islam semakin bertambah banyak. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan akan penafsiran Al-Qur'an semakin mendesak, pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh umat semakin kompleks, dan tidak sedikit di antara mereka mempertanyakan hal-hal yang sifatnya membutuhkan penjelasan yang lebih rinci. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mungkin tidak ditemukan semasa Nabi hidup. Sementara dalam Al-Qur'an, tidak semua persoalan dijelaskan secara rinci, bahkan hanya sebagian kecil saja yang dijelaskan dengan rinci, pada umumnya Al-Qur'an hanya menjelaskan berbagai persoalan secara global. Bersamaan dengan hal tersebut, dari kalangan *ahl al-kitab* (Yahudi dan Nasrani) banyak yang masuk Islam, misalnya Ka'b al-Akhbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, Tamim al-Dari dan lain-lain. Mereka inilah yang menjadi tempat bertanya para shahabat tentang hal-hal yang berkaitan dengan kisah umat terdahulu, awal penciptaan, rahasia-rahasia alam, yang di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara rinci. Sementara di dalam kitab Taurat dan Injil yang menjadi pegangan *ahl al-kitâb* sebelum masuk Islam dijelaskan secara rinci, dan lebih khusus lagi dijelaskan dalam *safr takwîn* pada kitab Taurat. Meskipun demikian, para shahabat tidak menerima begitu saja terhadap riwayat-riwayat *isrâiliyât*. Mereka sangat teliti dan kritis, bahkan terkadang

⁸ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz I (Kairo: dar al-Hadits, 2005), 150.

⁹ Muhammad Husaein Al-Dzahabi, *Isrâiliyât fi at-Tafsir wa al-Hadits* (Cairo: Maktabah Wahbah, cet. IV, 1990), 15-16

mereka menolak ketika riwayat-riwayat tersebut bersifat irasional dan bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁰

Secara umum Isrâ'iliyât ini banyak menyusup dalam kitab-kitab tafsir, baik kitab-kitab tafsir klasik ataupun yang kontemporer.¹¹ Tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir, kitab-kitab Hadits juga disusupi oleh riwayat-riwayat Isrâ'iliyât ini. Disinilah pentingnya peran ulama untuk menjelaskan hal tersebut, terutama kaitannya dengan hadits Nabi-sebagaimana usulan Ad-Dzahabi- untuk mencetak/menyusun ulang Hadist-Hadits Nabi yang Shahih serta menjelaskan atau memberikan solusi bilamana dalam Hadits tersebut ada keganjilan “gharabah”¹².

Isrâ'iliyât ini banyak ditemukan pada kitab-kitab tafsir yang berorientasi *tafsir bi al- ma'tsur*.¹³ Misalnya tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabbari, tafsir *al-Quran al-'Adzim* karya Ibnu Katsir, dan tafsir *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir al-ma'tsur* karya as-Suyuti. Bukan hanya dalam kitab-kitab *tafsir bi al-ma'tsur*, isrâ'iliyât juga sering ditemukan dalam kitab-kitab *tafsir bi al-ra'yi*.

Dalam kitab tafsir at-Thabari kita akan banyak menemukan penafsiran yang merupakan isrâ'iliyât. Riwayat-riwayat isrâ'iliyât dalam tafsir ini bersumber dari para ahli kitab yang kemudian memeluk Islam seperti Ka'ab al

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁰Salah satu contoh penolakan para sahabat adalah penolakan Abu Hurairah terhadap jawaban Ka'ab al-Ahbar mengenai waktu *mustajab* pada hari Jum'at. Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, “Kitab Al-Jumu'ah”, bab “Al-Sa'ah allati fi Yaumi Al-Jumu'ah, Juz II, 13

¹¹Mengenai kategorisasi tafsir kepada klasik dan kontemporer, para sarjana tafsir merumuskannya berdasarkan waktu dan karakteristiknya. Tafsir kontemporer diawali sejak munculnya tafsir al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha. Tafsir kontemporer ini berusaha merumuskan epistemologi dan metodologi tafsir yang bisa digunakan untuk memahami al-Qur'an secara kritis, dialektis, reformatif dan transformatif, sehingga produk yang penafsiran ini mampu menjawab tantangan zaman kontemporer yang dihadapi manusia.

¹²Al-Dzahabi, *Isrâ'iliyât*, 168

¹³Tafsir bi al-Ma'tsûr yaitu

يشمل التفسير بالمأثور ما جاء في القرآن نفسه من البيان والتفصيل لبعض آياته وما نقل عن الرسول وما نقل عن الصحابة وما نقل عن التابعين من كل ما هو بيان والتوضيح لمراد الله تعالى من نصوص كتابه الكريم.

Penafsiran yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, hadits-hadits Rasulullah Saw, perkataan para sahabat dan tabi'in yang menjelaskan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an. Muhammad Husain Al-Dzahabi, *At-Tafsir*, 137. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 106

Ahbar, Wahab bin Munabbih, Ibnu Juraij dan as-Suddi. Meskipun dalam banyak riwayat, Ibnu Jarir memberikan komentar (*naqd*) terhadap riwayat-riwayat *isrâiliyât* yang terdapat dalam kitabnya, tetapi masih banyak riwayat yang masih perlu dikaji.¹⁴ Dan ini sudah dilakukan oleh ulama-ulama generasi sesudahnya.

Misalnya *isrâiliyât* mengenai kisah Nabi Nuh AS dan perahunya. At-Thabari mengemukakan riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, yang menyebutkan bahwa:

Para *Hawariyyun* berkata kepada Nabi Isa bin Maryam, “ Utuslah kepada kami seorang laki-laki yang mengetahui tentang (perahu) Nuh sehingga ia menceritakannya kepada kami.” Kemudian Nabi Isa berangkat ke suatu bukit bersama mereka. Disana ia menciduk segenggam tanah, yang dalam riwayat itu dikatakan, berasal dari kaki Ham bin Nuh. Lalu dipukullah bukit itu dengan tongkat Nabi Nuh, sehingga berdirilah Ham, dengan ijin Allah, sambil meniup-niup tanah. Terjadilah dialog antara Nabi Isa dan Ham.

Nabi Isa :“ Seperti inikah keadaan anda meninggal ?”

Ham :“ Tidak, aku meninggal dalam keadaan masih muda.”

Nabi Isa : “ Ceritakanlah kepadaku tentang perahu Nabi Nuh ?”

Ham : “ Panjang kapal tersebut adalah seribu dua ratus hasta, lebarnya enam ratus hasta dan terdiri dari tiga tingkat. Tingkat pertama diperuntukkan untuk binatang ternak dan binatang liar, tingkat kedua untuk manusia, dan tingkat ketiga untuk burung-burung. Ketika kotoo=ran binatang semakin banyak, Allah memerintahkan Nab Nuh untuk menarik ekor gajah. Ketika ia menariknya, datanglah seekor babi jantan dan betina lalu membuang kotoran dihadapannya. Ketika itu, seekor tikus terjatuh di tambang kapal dan menggigit kotoran itu. Lalu Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk memukulkan tongkatnya diantar kedua mata singa. Lalu keluarlah dari hidung singa tersebut dua ekor kucing jantan dan betina. Keduanya sama-sama menghardik tikus itu, “ bagaimana Nabi Nuh mengetahui daratan telah tenggelam ?”.”Ia mengutus seekor burung gagak untuk menelitinya.” Riwayat tersebut menyebutkan bahwa Ham kemudian kembali ke tanah.¹⁵

¹⁴Al-Dzahabi,*At-Tafsir*, 187-188

¹⁵Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrâiliyât dalam Tafsir Ath-Tahbari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia,1999),103

Mengenai israiliyyat yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir, Al-Dzahabi mengkategorikannya kedalam enam bagian :¹⁶

Pertama, kitab-kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita Isrâîliyât, para pengarangnya mengemukakan segala sesuatu yang berhubungan dengannya itu apakah bisa diterima atau ditolak. Mereka menyandarkan kepada sanadnya dengan sempurna. Akan tetapi mereka tidak peduli terhadap pembaca dan orang-orang yang memperhatikan cerita-cerita isrâîliyât.

Kedua, kitab-kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita Isrâîliyât sambil meriwayatkan sanad-sanadnya dan mereka memberikan komentar terhadap apa yang diriwayatkan dengan mengemukakan hakikat dan pertimbangannya.

Ketiga, kitab-kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita Isrâîliyât dengan tidak mengemukakan sanadnya sama sekali dan mereka juga tidak memberikan komentar penyelidikannya serta tanpa menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil.

Keempat, kitab-kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita Isrâîliyât dengan tidak mengemukakan sanadnya. Akan tetapi terkadang menunjukkan kelemahannya dengan menggunakan *sighat* (bentuk) yang kurang kuat (*qiila/dikatakan*), kadangkala dijelaskan ketidak *shahihan*-nya dan kadangkala diriwayatkan secara tidak tuntas.

Kelima, kitab-kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita Isrâîliyât dengan tidak mengemukakan sanadnya. Maksud dari cerita tersebut tiada lain hanya untuk menerangkan cerita yang palsu dan batil. Seolah-olah mereka merujuk kepada kitab-kitab tafsir terdahulu, lalu mereka menukilkan sebagiannya dengan maksud untuk memperingatkan apa yang salah dan apa yang rusak. Sehingga mereka memperhatikan kitab-kitab itu tidak merasa tertipu. Mereka juga meligat pengarang kitab-kitab mempunyai posisi ilmu yang tinggi, sehingga mereka membenarkan sesuatu yang datang dari cerita tersebut.

¹⁶ Al-Dzahabi, *Isrâîliyât fi at-Tafsir*, 95-96

Keenam, kitab-kitab yang kita dapat pengarangnya menempuh cara-cara *syu'ara*, yang berdasarkan para mufassir terdahulu dengan menyandarkan tafsirnya kepada cerita-cerita isrâiliyât.

Dari enam bagian tersebut dapat disimpulkan bahwa isrâiliyât dalam kitab-kitab tafsir terbagi menjadi 2 bagian, *Pertama*: isrâiliyât yang keberadaannya dikomentari oleh penulisnya, dalam artian menyangkut analisis sanad dan matan. *Kedua*: isrâiliyât yang keberadaannya tidak dikomentari, yaitu tanpa menyebutkan sanad, analisis kualitas sanad, analisis isi serta penafsiran yang seharusnya terhadap ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan isrâiliyât.

Kedudukan isrâiliyât dalam kitab-kitab tafsir pastinya tidak semuanya bernilai positif dan juga tidak semuanya bernilai negatif. Akan tetapi, isrâiliyât sebagai sumber penafsiran al-Qur'an telah mendatangkan banyak masalah, bahkan disisi lain telah membahayakan penafsiran al-Qur'an itu sendiri.

Isrâiliyât yang mengandung kebatilan dan *khurafat*, pastinya memiliki pengaruh buruk terhadap Islam dan kaum muslimin. Diantara pengaruh-pengaruh buruk itu adalah :¹⁷

a. Merusak akidah umat Islam.

Kondisi ini bisa terjadi ketika riwayat-riwayat Isrâiliyât tersebut mendorong umat Islam kepada *tasybih* dan *tajsim* serta mensifati Allah Swt dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah Swt. Selain itu, riwayat Isrâiliyât juga dapat menghilangkan kemaksuman Nabi. Misalnya yang tercantum dalam *safar takwin*, Ishah: 18 disebutkan bahwa (ketika menceritakan kisah dimusnahkannya kaum Luth) sesungguhnya Allah dan kedua Malaikat-Nya, mereka menampakkan dirinya dalam bentuk tiga orang laki-laki. Kemudian Nabi Ibrahim menyambut dan mempersilahkan untuk beristirahat. Padahal Al-qur'an ketika bercerita tentang kisah diatas tidaklah demikian. Yang datang kepada Nabi Ibrahim adalah dua Malaikat utusan Allah Swt dalam bentuk manusia. Ini sebagaimana terdapat dalam Surah Hud ayat 69-70.

¹⁷Al-Dzahabi, *Isrâiliyât*, 29-24

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ
بِعَجَلٍ حَنِيذٍ. فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكَرَ هُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ
خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ

Artinya : dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth." (Q.S. Hud, 69-70)

- b. Menggambarkan agama Islam sebagai agama yang penuh dengan kebatilan dan *khurafat*.

Misalnya, riwayat *Isrâ'iliyât* yang menggambarkan sifat kepala Nabi Adam yang sampai menyentuh awan serta air matanya dapat memenuhi lautan sehingga kapal perahu dapat berlayar di atasnya .

- c. Dapat mereduksi kepercayaan terhadap para Shahabat dan Tabi'in.

Ini disebabkan karena banyaknya riwayat-riwayat *isrâ'iliyât* yang munkar dinisbatkan kepada sebagian para shahabat Nabi Saw dan tabi'in.

- d. Mengalihkan perhatian umat Islam dari tujuan utama diturunkannya Al-qur'an, bahkan dapat melalaikan umat Islam dari *tadabbur* terhadap ayat-ayat Al-quran.

- e. Membuka celah bagi musuh-musuh Islam semisal kaum orientalis untuk menyerang Islam.

Inilah pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan dari riwayat *Isrâ'iliyât* yang munkar, tidak sesuai atau bertentangan dengan akidah, syariat dan akhlak Islam.

Oleh karena itu, penelitian *isrâ'iliyât* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir ini perlu terus dilakukan, sehingga Al-Quran berikut dengan penafsirannya dapat terus terjaga dan terpelihara. Tanggung jawab kitalah menjaga dan memelihara kehormatan dan martabat kitab Tafsir dari mitos-

mitos serta pengaruh isra'iliyat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Penggunaan riwayat isrâ'iliyât dalam menafsirkan al-Qur'an perlu dijelaskan tujuannya. Sehubungan dengan hal tersebut, al-Syarbashi menjelaskan, “kisah-kisah al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai uraian sejarah lengkap tentang kehidupan bangsa-bangsa atau pribadi-pribadi tertentu, tetapi sebagai bahan pelajaran umat manusia.”¹⁸

Penggunaan riwayat isrâ'iliyât dalam menafsirkan al-Qur'an dikhawatirkan akan menjatuhkan tujuan al-Qur'an yang sesungguhnya yaitu sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Sebab menurut M. Quraish Shihab kisah-kisah yang bersumber dari Ahli Kitab umumnya tidak sesuai dengan akal.¹⁹

Penelitian ini difokuskan kepada isrâ'iliyât dalam kitab tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Isrâ'iliyât tersebut ditelaah dari sisi klasifikasi dan kedudukannya. Setidaknya ada empat alasan mengapa peneliti mengambil tafsir al-Mishbah sebagai bahan penelitian.

Pertama, kitab tafsir al-Mishbah merupakan tafsir yang memiliki khas ke-Indonesiaan. Pastinya Muhammad Quraish Shihab, sebagai putra bangsa Indonesia ingin mempersembahkan tafsir al-Qur'an yang mudah dipahami oleh muslim Indonesia dengan menyodorkan dalam penafsirannya contoh-contoh nyata dalam kehidupan bangsa Indonesia.²⁰

Kedua, tafsir ini ditulis oleh seorang pakar tafsir Indonesia lulusan Universitas al-Azhar Mesir. Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai peraih Doktor pertama dari Asia Tenggara di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir dari Universitas al-Azhar Mesir. Sepulangnya ke Indonesia, beliau begitu rajin dan gigih mengajar tafsir di perguruan tinggi dan menulis banyak buku tentang tafsir dan 'ulumul qur'an

¹⁸ Rosihon, *Unsur-Unsur Isrâ'iliyât*, 46

¹⁹ Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, 67

²⁰ Seperti ketika membahas tafsir *basmalah*, M. Quraish Shihab menggunakan contoh nama bandara Soekarno Hatta atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijadikan salah satu rujukan untuk membahas pengertian *mufradat*

Ketiga, kitab tafsir al-Mishbah banyak dijadikan bahan penelitian baik itu dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi di universitas-universitas Islam Indonesia bahkan sampai negri Jiran Malaysia. Selain menjadi bahan penelitian, kitab ini menjadi rujukan oleh kebanyakan orang dalam tafsir al-Qur'an.

Keempat, dalam tafsir al-Mishbah ini banyak ditemukan riwayat-riwayat *isrâ'liyât*, khususnya dalam ayat-ayat kisah. Muhammad Quraish Shihab seringkali mengutip dari Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru untuk melengkapi penafsirannya atau mengutip dari kitab tafsir lain yang bernilai *isrâ'liyât*. Pastinya ini sangat menarik untuk dikaji mengenai kedudukan *isrâ'liyât* dalam kitab tafsir al-Mishbah.

Selain itu, sosok Muhammad Quraish Shihab bukanlah orang yang *ma'shum*, terbebas dari kesalahan dan kekhilafan.²¹ Karena yang namanya manusia setinggi apapun ilmunya, karena tidak memiliki sifat *ma'shum* dan tidak ada yang sempurna, pastinya tidak akan terlepas dari kesalahan dan kekhilafan. Sehingga, mungkin saja ditemukan *isrâ'liyât* yang dapat menurunkan kualitas kitab tafsirnya.

Dengan demikian, penulis merasa tertarik mengangkat *isrâ'liyât* dalam penelitian ini dengan titik tekan pada klasifikasi dan kedudukannya. yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Qurasih Shihab. Mengingat hal tersebut, penulis menganggap perlu untuk membahasnya secara mendalam dan obyektif. Karena karya ini dipandang baru, tentu akan memberi dampak yang sangat positif bagi orang-orang yang membacanya.

B. Rumusan Masalah.

Kitab tafsir al-Mishbah pastinya memiliki banyak kelebihan dibanding kitab-kitab tafsir Indonesia lainnya. Akan tetapi dibalik kelebihannya itu, penulis menemukan kisah-kisah *isrâ'liyât* yang perlu dijelaskan klasifikasi dan

²¹Sebagaimana pernyataan Ibn Abbas:

كل احد مأخوذ من كلامه ومردود عليه الا رسول الله ﷺ

Perkataan setiap orang itu dapat diambil ataupun ditiadakan, kecuali perkataannya Rasulullah Saw.

kedudukannya. Untuk menghindari bias pembahasan yang akan dikaji, maka perlu adanya pembatasan masalah dari sekian banyak masalah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas *isrâiliyât* dari sisi klasifikasi dan kedudukannya dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dari surah al-Fâtihah sampai surah Maryam.

Karena itulah, kiranya penulis dapat merumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana *isrâiliyât* yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab ?
2. Bagaimana klasifikasi *isrâiliyât* yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab ?
3. Bagaimana kedudukan *isrâiliyât* yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban yang tuntas dan tegas terhadap permasalahan yang dipandang *esensial* diatas. Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui *isrâiliyât* yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah.
- b. Untuk mengetahui klasifikasi *isrâiliyât* yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab
- c. Untuk mengetahui kedudukan *isrâiliyât* yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab

2. Kegunaan/Kepentingan.

- a. Kegunaan teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi positif dalam pengembangan serta menambah khazanah keilmuan dan sumbangan pemikiran bagi dunia ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada pembaca yang

dapat memperjelas persoalan kedudukan *isrâ'liyât* yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah.

b. Kegunaan praktis.

Menambah pengetahuan dan wawasan tafsir bagi penulis. Juga penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin meneliti di bidang tafsir.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Penelitian ini secara khusus membahas kedudukan *isrâ'liyât* dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Qurais Shihab, yang mana sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang melakukannya. Namun, secara umum, jauh sebelum penelitian ini dilakukan, kajian tentang *isrâ'liyât* sudah banyak ditulis. Para sarjana 'Ulumul Qur'an sedikit banyak membahas tentang *isrâ'liyât* dalam kitab-kitab mereka. Ini bisa kita lihat dalam kitab-kitab '*ulum al-Qur'an* seperti *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qattan, *Manahil al-Irfan* karya az-Zarqani, dan *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Ash-Shabuni. Begitu juga dalam kitab-kitab mengenai tafsir, *manhaj* penafsiran dan para mufassirnya. Misalnya Adzhabi dalam kitabnya *tafsir wa al-Mufasssirun* dan *al-Israiliyat fi al-tafsir wa al-Hadits*. Adzhabi berbicara panjang lebar tentang *israiliyyat*.

Begitu juga beberapa penelitian ilmiah yang penulis temukan berupa tesis yang sudah dibukukan seperti karya Rosihon Anwar yang berjudul *Melacak Unsur-Unsur Isrâ'liyât dalam Tafsir at-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Setia:1999), Ahmad Dimyathi Badruzzaman dengan judul *Kisah-Kisah Isrâ'liyât Dalam Tafsir Munir* (Sinar Baru Algesindo:2005).

Adapun tulisan/kajian terhadap tafsir al-Mishbah karya M. Qurasih Shihab, akan mudah kita temukan. Seperti disertasi Hasani Ahmad Said yang berjudul *Diskursus Munasabah Al-Qur'an, Tinjauan Kritis Terhadap Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah*, disertasi Anshari yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir al-Mishbah*.

Di lingkungan Pascasarjana UIN SGD Bandung sendiri, sepanjang penelusuran penulis, tidak ditemukan penelitian menyangkut *Isrâ'iliyât*. Penulis hanya menemukan beberapa tesis yang meneliti tafsir al-Mishbah dalam masalah lain. Mislanya *Aplikasi Teori Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah* (Ida Af'idah : 2006), *Penafsiran M. Qurasih Shihab tentang Mahabbah dalam Tafsir al-Mishbah* (Ayi Solihin : 2008), *Penafsiran M. Qurasih Shihab tentang Ayat-Ayat Hijab dalam Tafsir al-Mishbah* (Nur Rofiq : 2005), dan *Pandangan M. Qurasih Shihab tentang Kemiskinan dalam tafsir al-Mishbah* (Didin Saefudin : 2008). Dari kesemua judul tersebut, belum ada yang membahas *israiliyat* dalam tafsir al-Mishbah.

Dalam *searching* pada mesin pencarian *google*, ditemukan penelitian yang berjudul *Dekonstruksi Isrâ'iliyât dalam Tafsir al-Mishbah* karya Afrizal Nur, dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini dimuat dalam jurnal (Jurnal *An-Nida*, Jurnal Pemikiran Islam Vol. 39 N0.1 Januari-Juni 2004). Dari judulnya kita biasa menilai, Saudara Afrizal berusaha mendekonstruksi *Isrâ'iliyât* yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah. Afrizal mengambil sampel *Isrâ'iliyât* hanya dua kisah saja, yaitu kisah perahu Nabi Nuh dan kisah Nabi Yusuf dan *imra'ah al-aziz/Zulaikha*. Peneliti menilai, tulisan yang dimuat dalam Jurnal tersebut belum mempresentasikan *Isrâ'iliyât* yang ada dalam tafsir al-Mishbah. Terlebih penelitian tersebut dikhususkan untuk mengisi Jurnal yang *space*-nya sangat terbatas.(pembahasan *isrâ'iliyât* dalam tafsir al-Mishbah hanya dimuat dalam 4 halaman saja).

Dengan demikian, setelah melakukan kajian pustaka, peneliti belum menemukan tulisan yang mengkaji secara mendalam mengenai kedudukan *isrâ'iliyât* dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.

E. Kerangka Pemikiran.

Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang kekal, benilai mukjizat, dan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw yang menjadikannya sebagai pegangan dan rujukan kaum Muslimin serta para pencari kebenaran di setiap zamannya. Segala keistimewaannya telah menggugah gairah ahli tafsir dalam

menggorekan penanya, menelusuri setiap kalimat dan ayatnya, menjabarkan keindahan dan keagungannya, baik dari segi sastra, filsafat, maupun ilmiahnya.

Al-Qur'an adalah undang-undang sempurna yang dapat mengantar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Di dalamnya meliputi hukum dan aturan-aturan syariat. Bangsa Arab yang sebelumnya merupakan bangsa yang terpinggirkan atau termarginalkan, menjadi bangsa yang maju yang berperadaban tinggi. Bangsa Arab yang sebelumnya dikenal sebagai bangsa penyembah berhala, menjadi bangsa yang beraqidah dan bertauhid (monotheisme). Al-Quran mengeluarkan manusia dari agama-agama yang mengalami penyimpangan dan penyelewengan yang dilakukan oleh penganutnya, kepada agama Islam yang murni dan terbebas dari penyimpangan dan penyelewengan. Sehingga membuat umatnya sebagai umat yang terbaik.²²

Semua prinsip dasar ilmu terkandung dalam kitab ini. Ia merupakan petunjuk nyata bagi kehidupan umat manusia. Risalah al-Qur'an didasarkan kepada prinsip keseimbangan, keteraturan, keadilan dan nilai-nilainya yang bersifat universal. Ajarannya dapat dipastikan mengantarkan manusia ke masa depan yang lebih baik, baik secara material maupun moral, baik pada level kehidupan individual maupun sosial.

Hidayah Al-Qur'an adalah sebagai satu-satunya pilihan, dan tak ada solusi lain selain dari Al-Qur'an. Inilah pesan yang diambil dari firman Allah *ta'ala*,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

Artinya : Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. (QS. Takwir/81: 27-28)

Al-Qur'an turun di tengah-tengah bangsa Arab dengan menggunakan bahasa Arab. Ini bisa dikatakan bahwa yang paling mengerti dan memahami

²² Q.S. 'Ali Imrân /3: 110

Al-Qur'an adalah orang yang menguasai bahasa Arab, dalam hal ini adalah orang Arab itu sendiri, sehingga secara umum mereka dapat memahami Al-Qur'an. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa semua orang Arab dapat memahami seluruh isi kandungan Al-Qur'an, karena makna yang dikandung Al-Qur'an sangat luas dan sangat kaya. Itulah sebabnya orang Arab berbeda-beda tingkatan pemahamannya terhadap Al-Qur'an sesuai dengan kadar pemahaman dan penguasaan mereka terhadap bahasa Arab itu sendiri.

Upaya untuk memahami Al-Qur'an sudah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Al-Qur'an dikaji, dianalisa, dan diurai dari berbagai sudut pandang. Ada yang mengajinya dari sisi bahasa, dari kajian ini ditemukan bahwa betapa tinggi nilai bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an, kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang memiliki makna dan pesan-pesan yang tinggi, dan semakin dikaji semakin tersinkap pula pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Bahkan kaidah bahasa Arab yang dipelajari oleh jutaan umat manusia, lahir dari kajian bahasa yang dipergunakan oleh Al-Qur'an.²³ Untuk mempelajari dan memahami isi kandungan Al-Qur'an dibutuhkan pengkajian dan penafsiran. Penafsiran terhadap Al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Menafsirkan artinya menyingkap, mengungkap, menjelaskan, menerangkan²⁴ makna yang dikandung oleh Al-Qur'an.

Mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, Ibn Abbas mengategorikannya kedalam 4 kelompok : *pertama*, yang dimengerti secara

²³ Al-Qur'an dikaji dari sudut pandang apapun, maka seseorang akan dapat menyingkap pesan-pesan yang dikandungnya. Dan sudut pandang pengkajian semakin hari-semakin berkembang, sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an juga semakin luas. Sekarang betapa banyak informasi ayat-ayat Al-Qur'an yang baru dapat dipahami setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membantu untuk menyingkapnya. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an itu sendiri bahwa Al-Qur'an ini senantiasa sesuai dengan zaman dan kondisi. Tidak ada lagi yang tertinggal dari Al-Qur'an \itu.

²⁴ Ibrahim Mustafâ wa Ashdiqâuhu, *al-Mu'jam al-Wasîf*, Cet. IV (Mesir: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyah, 2004)718. Ibnu Manzûr, *Lisân al-'Arab* (al-Qâhirah: Dâr al-Ma'ârif t.th) 3412.

umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka ; *kedua*, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya; *ketiga*, yang tidak diketahui kecuali oleh para ulama; dan *keempat*, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Swt²⁵. Muhammad Quraish Shihab mengomentari kategorisasi tersebut dengan menyatakan :

Dari pembagian diatas ditemukan dua jenis pembatasan, yaitu (a) menyangkut materi ayat-ayat (bagian keempat), dan (b) menyangkut syarat-syarat penafsir (bagian ketiga)²⁶.

Salah satu yang menjadi permasalahan penting dalam penafsiran al-Qur'an adalah masuknya sumber-sumber non-Islam kedalam penafsiran al-Quran yang salah satunya adalah *isrâ'liyyât*. Penggunaan riwayat *isrâ'liyyât* dalam menafsirkan Alquran memang sangat dimungkinkan karena Alquran itu sendiri mengandung kisah orang-orang terdahulu dan soal-soal yang berkaitan dengan kejadian alam dan manusia seperti halnya dengan kitab-kitab suci sebelumnya.

Ketika Islam bersinggungan dengan agama-agama samawi yang lain (Yahudi dan Nasrani), secara langsung ataupun tidak, pengaruh dari kedua agama tersebut telah masuk ke dalam Islam itu sendiri. Terlebih ada sebagian tokoh-tokoh dari agama tersebut yang memeluk Islam. Ditambah lagi, Islam yang datang belakangan sebagai penerus dan agama terakhir –agama samawi-, pastinya tidak bisa mengelak dari pengaruh-pengaruh agama sebelumnya.

Interaksi yang terjadi menyebabkan tercetusnya perdebatan, persoalan dan perbincangan, bahkan terdapat sebahagian dari kalangan ulama dari mereka menyatakan masuk Islam seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar,

²⁵ Manna' al-Khattan, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), 340

²⁶ Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, 116-117

Wahhab bin Munabbih, yang mereka ini memiliki wawasan yang luas tentang kebudayaan dan peradaban Yahudi

Masuknya isrâîliyât ke dalam penafsiran sudah dikenal pada zaman Shahabat, meskipun hanya sedikit, karena al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat erat dengan kitab suci sebelumnya yaitu Taurat dan Injil yang asli, khususnya tentang kisah para nabi-nabi, hanya saja perbedaannya al-Qur'an menceritakannya secara umum sementara Taurat dan Injil lebih rinci. Al-Qur'an dan Injil yang asli sama-sama menceritakan kisah Maryam dan Nabi Isa a.s, namun bedanya al-Qur'an menceritakan secara ringkas dan menekankan kepada nasihat dan pengajaran. Al-Qur'an tidak menyebutkan nasab dan keturunan Nabi Isa a.s secara rinci, bagaimanabaginda dilahirkan, nama tempat kelahiran, nama orang yang menuduh Maryam berzina, jenis makanan yang turun dari langit dan lain-lain.

Sementara kitab injil menjelaskan secara luas peristiwa kehamilan Maryam nama lelaki yang menyelamatkannya dari tuduhan zina dan lain-lainnya. Para shahabat tidak bertanya kepada ahli kitab pada persoalan Aqidah dan hukum, mereka juga tidak akan bertanya kepada ahli kitab tentang perkara yang telah berkekuatan hukum tetap melalui hadits Rasulullah dan mereka juga tidak perlu mengetahui secara detail tentang warna kulit anjing ashab al-Kahfi, seberapa luasnya kapal nabi Nuh a.s dan lain sebagainya, para shahabat juga menolak cerita Isrâîliyât yang bertentangan dengan aqidah dan syari'at, bahkan mereka akan luruskan sekiranya yang datang dari ahli kitab itu salah. Keadilan dan ketegasan para shahabat inilah yang menghalangi Isrâîliyât yang batil masuk kedalam penafsiran.

Pada zaman *Tabiin*, masuknya *isrâ'iliyât* semakin kuat kedalam penafsiran al- Qur'an. Pada zaman ini banyak dari kalangan ahli kitab yang masuk Islam. *Tabi'in* secara bebas mengambil sesuatu dari ahli kitab dan memasukkannya kedalam tafsir tanpa seleksi dan meneliti terlebih dahulu kebenaran dan kesahihannya. Setelah zaman *tabi'in* *isrâ'iliyât* semakin berkembang masuk kedalam penafsiran sampai berlanjut sampai zaman pembukuan tafsir, meskipun pada zaman pembukuan tafsir masih termasuk kepada penafsiran *bil ma'tsur* namun kadar *kema'tsurannya* sudah tidak lagi sempurna.

Kisah *isrâ'iliyât* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir tersebut tentu dapat memberikan dampak terhadap pemahaman dan pemikiran umat Islam, khususnya mereka yang pernah membaca kitab-kitab tafsir, atau mereka yang pernah mendengarkan kisah itu disampaikan, karena pemahaman masyarakat awam pada umumnya, ketika mendengarkan sesuatu informasi yang bersumber dari kitab tafsir (kitab-kitab yang *mu'tabar*) menganggap sebagai sebuah informasi yang dapat dipercaya kebenarannya tanpa berpikir panjang. Kecerobohan semacam ini sangat berbahaya dalam kehidupan umat Islam ke depan. Hal ini terjadi disebabkan banyaknya informasi-informasi yang terkandung dalam kisah *isrâ'iliyât* yang bertentangan dengan teori-teori ilmu pengetahuan dan teknologi dan sangat tidak rasional, padahal Alquran sama sekali tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau dengan kata lain ajaran Alquran selalu sejalan dengan teori-teori ilmu pengetahuan. Bila ada yang kelihatan seperti bertentangan, maka yang harus dipertanyakan adalah teori ilmu pengetahuan tersebut, atau penafsiran terhadap Alquran itu sendiri, yang pasti Alquran tidak mungkin salah.

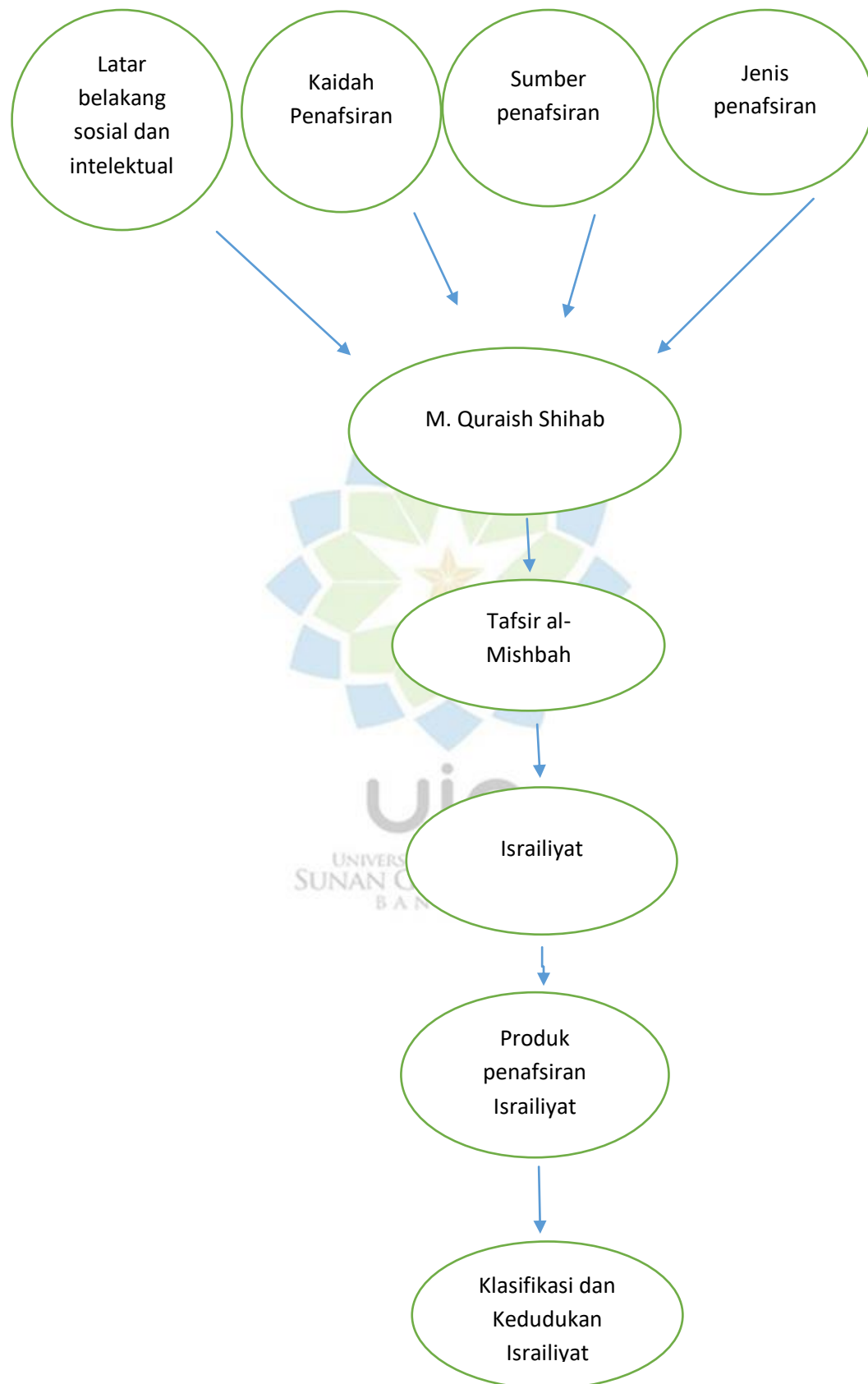
Di samping seperti yang telah dikemukakan di atas, tidak jarang didengarkan lewat corong-corong masjid kisah *isrâiliyât* yang disampaikan oleh para dai-dai, sehingga jamaah masjid yang sumber pengetahuan agamanya hanya lewat mendengarkan bisa salah dalam memahami ajaran Alquran.

Tafsir Al-Quran yang berhubungan dengan dongeng-dongeng serta cerita yang berpanjang lebar yang dibutuhkan dalam hal ini menurut Imam Ahmad Ibn Hanbal adalah penelitian untuk mencari kebenaran, keotentikan cerita *isrâiliyât* yang telah ditulis oleh sebagian mufassir, karena adanya cerita *isrâiliyât* yang tidak sejalan dengan Islam yang menyebabkan tafsir Alquran tersebut keluar dari keabsahannya serta kehilangan sifatnya²⁷. Dengan demikian kewajiban para mufassir Alquran agar ia melakukan penelitian dengan mengaitkan tentang riwayat-riwayat yang *shahîh* dan menjelaskan pula penjelasan yang dapat diterima oleh akal yang sehat.

Persoalan *isrâiliyât* ini masih bisa kita temukan dalam tafsir-tafsir kontemporer, termasuk tafsir al-Mishbah karya M. Qurasih Shihab. Tafsir al-Mishbah yang bercorak adab *ijtima'i*, yaitu corak tafsir yang berorientasi pada kemasyarakatan cenderung mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu dikaitkan dengan persoalan yang sedang dialami ummat, dan uraiannya diupayakan untuk memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut. Dalam penafsiran ayat-ayat kisah, M. Quraish Shihab sering mencari penjelasannya dari kitab Perjanjian Lama ataupun baru.

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan meneliti *isrâiliyât* yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah dengan menganalisa klasifikasi dan kedudukannya. Hal ini dapat dilihat dengan bentuk skema sebagai berikut:

²⁷Muhammad Abdurrahman Muhammad, *al-Tafsir al-Nabawi Khashâishuhû wa Mashâdiruhu*, diterjemahkan Rosihon Anwar, *Penafsiran al-Qur'an Perpektif Nabi Muhammad saw*, Cet.1 (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999)79



F. Langkah-Langkah Penelitian.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu komponen vital dalam sebuah penelitian. Metode berarti suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam suatu proses penelitian.²⁸ Untuk itu, melalui metode penelitian ini, kita bisa diarahkan untuk mencapai sasaran penelitian yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan riwayat-riwayat isrâiliyât yang terdapat dalam tafsir al-Mishbah. Analitis digunakan untuk menganalisa riwayat-riwayat isrâiliyât dilihat dari sisi klasifikasi dan kedudukannya secara cermat.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan di sini dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur terkait tema yang dibahas.²⁹ Dalam prakteknya, penelitian ini lebih ditekankan pada kajian dan telaah terhadap isrâiliyât dalam tafsirnya al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab, serta literatur lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer.

Sumber primer dari penelitian adalah tafsir al-Mishbah karya Muhammad Qurasih Shihab.

b. Sumber Sekunder.

Sumber sekunder dari penelitian ini adalah data-data yang tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian. Akan tetapi, relevan

²⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 24.

²⁹ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2001), 95

dengan penelitian, misalnya tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabbari dan tafsir *al-Quran al-'Adzim* karya Ibnu Katsir serta kitab *Al-Isrâiliyat wa Al-Maudhu'ât fi Kutub al- Tafsir* karya Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan bahan/data yang berhubungan dengan objek penelitian.
- b. Melakukan kategorisasi terhadap data-data yang sudah dikumpulkan.
- c. Melakukan penelaahan terhadap data-data yang berhubungan dengan objek penelitian.
- d. Menganalisis data-data yang teknik analisis datanya akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

5. Teknik Analisis Data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori/ model Miles and Huberman.³⁰ Aktivitas dalam analisis data ini terdiri dari tiga langkah yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*)

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

- b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Yaitu penyajian dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 246-252

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)/ verifikasi.

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

